

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang ada pada bab I, maka jawaban terhadap pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut: *Pertama*, lafal *ghaflah* disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak empat puluh lima kali dengan beberapa bentuk derivasi. Bentuk *ism* terdapat satu lafal yaitu *ghaflah*. Bentuk *fâ'il* terdapat sebanyak empat lafal, yaitu *ghâfil*, *ghâfilûna*, *ghâfilîna* dan *ghâfilât*. Sedangkan bentuk *fi'il* terdapat sebanyak dua lafal, yaitu *taghfulûn* dan *aghfalnâ*. Ayat-ayat Al-Qur'an yang menggunakan lafal *ghaflah* dan derivasinya, yaitu Q.S. al-Baqarah/1: 74: 85: 140: 144: 149, Q.S. Âli 'Imrân/3: 99, Q.S. al-Nisâa'/4: 102, Q.S. al-An'âm/6: 131: 132: 156, Q.S. al-A'râf/7: 136: 146: 172: 179: 205, Q.S. Yûnus/10: 7: 29: 92, Q.S. Hûd/11: 123, Q.S. Yûsuf/12: 3: 13, Q.S. Ibrâhîm/14: 42, Q.S. al-Nahl/16: 108, Q.S. al-Kahfi/18: 28, Q.S. Maryam/19: 39, Q.S. al-Anbiyâa'/21: 1: 97, Q.S. al-Mu'minûn/23: 17, Q.S. al-Nûr/24: 23, Q.S. al-Naml/27: 93, Q.S. al-Qashash/28: 15, Q.S. al-Rûm/30: 7, Q.S. Yâsîn/36: 6, Q.S. al-Ahqâf/46: 5 dan Q.S. Qâf/50: 22. Setiap ayat yang menggunakan redaksi lafal *ghaflah* maupun derivasinya memiliki karakter dan sifat yang berbeda sesuai dengan konteks penempatan lafal-lafal tersebut.

Kedua, penelitian mengenai makna lafal *ghaflah* dalam Al-Qur'an dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu menghasilkan fakta yang menunjukkan bahwa lafal *ghaflah* dalam Al-Qur'an membentuk sistem konsep yang

keseluruhannya berkaitan dengan manusia. Untuk meraih *weltanschauung* Al-Qur'an yang menjadi tujuan akhir dari pendekatan semantik ini, ada beberapa tahapan pekerjaan yang mesti dilakukan, yaitu menentukan makna dasar dan makna relasional serta menelusuri sisi historisitas makna kata melalui analisis sinkronik dan diakronik.

Makna dasar dapat dilacak melalui kamus-kamus, baik yang sifatnya deskriptif maupun terjemahan. Dalam hal ini, lafal *ghaflah* memiliki makna dasar lalai atau kelalaian dengan beberapa narasi seperti meninggalkan sesuatu kemudian melupakannya atau lupa akan sesuatu kemudian meninggalkannya. Makna dasar tersebut tidak mengalami perubahan, baik di dalam maupun di luar pembicaraan Al-Qur'an.

Adapun makna relasional lafal *ghaflah* dapat dilihat dari terjalannya relasi sintagmatis antara lafal tersebut maupun derivasinya dengan kata atau kalimat tertentu. Dalam hal ini, makna relasional dari lafal *ghaflah* adalah tidak mengawasi, mengabaikan, tidak memahami atau tidak mengetahui dan sibuk. Di sisi lain, secara paradigmatis, lafal *ghaflah* berantonim dengan kata *al-dzikru* yang berarti mengingat dan bersinonim dengan kata *dzahlan*, *nisyân* dan *sahwan*.

Dalam aspek selanjutnya, yaitu historisitas makna kata, dapat dilacak dengan melakukan studi sinkronik dan diakronik. Hasilnya adalah bahwa pada fase pra-*Qur'anic*, konsep yang berlaku pada kata *ghaflah* sama halnya dengan makna dasarnya, yaitu meninggalkan sesuatu dan kelalaian yang berantonim dengan kata *al-dzikru*. Pada fase *Qur'anic*, lafal *ghaflah* mulai mengalami perluasan makna, yaitu tidak memahami atau tidak mengetahui dan penempatan redaksinya

cenderung berada pada ayat-ayat yang berbicara tentang akidah dan akhlak. Adapun pada fase pasca-*Quranik*, konsep-konsep mengenai lafal *ghaflah* lebih sering dikonotasikan pada hal yang negatif dalam konteks hubungan manusia dan Tuhan.

Sedangkan *weltanschauung* lafal *ghaflah* dalam Al-Qur'an berorientasi pada kebenaran. Kebenaran yang dimaksud adalah kebenaran yang datang dari Allah. Predikat *ghaflah* menunjukkan seseorang atau suatu kaum yang mengetahui kebenaran tetapi enggan untuk menerima dan mengakuinya.

B. Saran

Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang terdapat pada apa yang peneliti coba paparkan berkenaan dengan makna lafal *ghaflah* dalam Al-Qur'an dengan aplikasi semantik Toshihiko Izutsu, baik dari segi penulisan atau penyajian teori serta uraian analisis dan peneliti juga menyadari kapasitas yang masih sangat jauh dari kata sempurna pada tema ini secara keseluruhan. Oleh sebab itu, masih banyak hal yang dapat dikaji dan dikembangkan dari penelitian ini.

Di antara hal-hal yang dapat dikaji dan dikembangkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, yaitu kajian mendalam mengenai term *ghaflah* dalam konteks ayat-ayat akidah dan akhlak. *Kedua*, melakukan kajian komprehensif tentang konsep lafal *ghaflah* dalam *scope* lintas keilmuan, baik dengan paradigma monodisipliner maupun multidisipliner.

